

**RINGKASAN  
POLA KONSUMSI PENDUDUK  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
TRIWULAN 1 TAHUN 2014**

<https://ntt.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

<https://ntt.bps.go.id>

**RINGKASAN  
POLA KONSUMSI PENDUDUK  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
TRIWULAN 1 TAHUN 2014**

<https://ntt.bps.go.id>

**Ringkasan Pola Konsumsi Penduduk  
Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Triwulan I Tahun 2014**

ISBN :

No. Publikasi : 53522.1501

Katalog BPS : 3201009.53

Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : vii + 10 halaman

Naskah : Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit : Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik  
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**Ringkasan Pola Konsumsi Penduduk  
Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Triwulan I Tahun 2014**

**Tim Penyusun**

Pengarah : Anggoro Dwitjahyono

Penyunting : Martin Suanta

Penulis : Novianti Banunu

Hadi Lestiyono

Pengolah Data : Novianti Banunu

Hadi Lestiyono

## Kata Pengantar

Ringkasan Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur Triwulan 1 Tahun 2014 ini disusun berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan 1 Tahun 2014 dengan tingkat penyajian data level provinsi.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat konsumsi serta perilaku konsumen di Nusa Tenggara Timur secara ringkas. Demikian pula konsumsi dalam satuan kalori dan protein serta data hasil Susenas Triwulan 1 Tahun 2012 dan Tahun 2013 sebagai data pembanding juga disertakan dalam publikasi ini.

Kami menghargai setiap bentuk partisipasi semua pihak dalam penyusunan publikasi ini serta mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Kupang, Maret 2015  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi NTT,

Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si  
NIP. 19630507 198501 1 001

## Daftar Isi

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
1. Pola Konsumsi Penduduk Nusa Tenggara Timur	8
2. Pola Konsumsi Penduduk Perkotaan dan Pedesaan	10
3. Pola Konsumsi dan Tingkat Pendapatan	11
4. Pengeluaran per Kapita Penduduk Nusa Tenggara Timur	12
5. Pola Konsumsi Menurut Jenis Komoditas	13
6. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Nusa Tenggara Timur	16

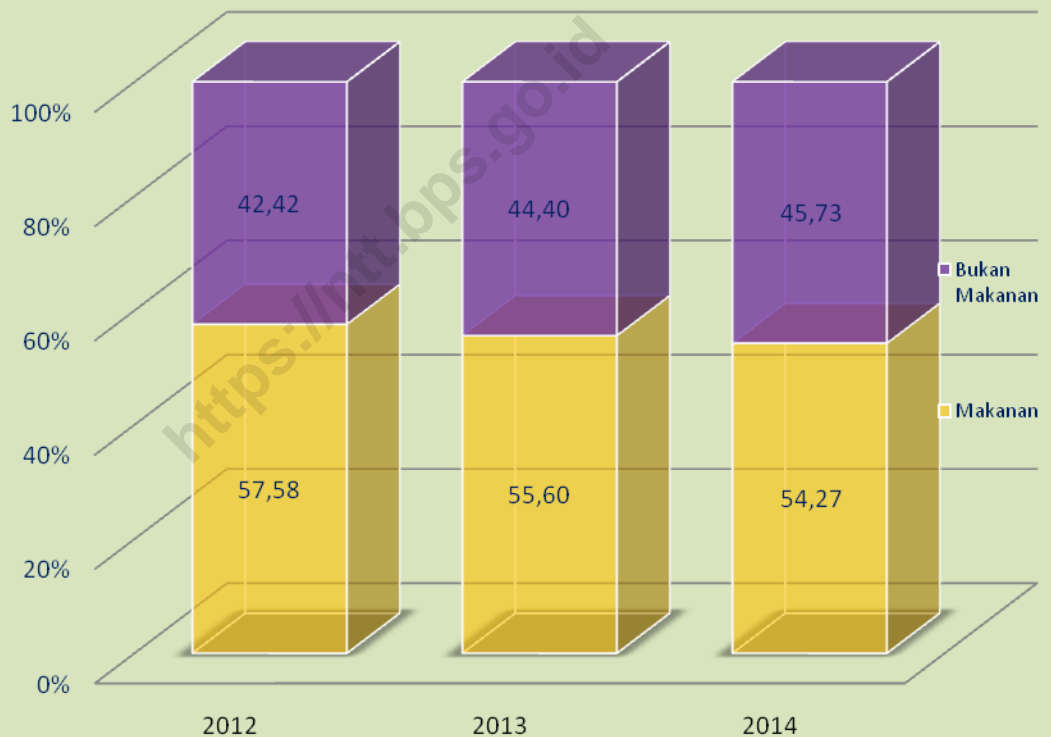
## 1. Pola Konsumsi Penduduk Nusa Tenggara Timur

- Data konsumsi rumah tangga dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang. Data konsumsi yang direkam dalam Susenas merupakan kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.
- Pengeluaran untuk konsumsi makanan dalam Susenas dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan sebulan hingga tiga bulan terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi atau pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan sebagai hasil Susenas memperhitungkan jumlah konsumsi seluruh penduduk baik yang mengkonsumsi maupun tidak.
- Pemenuhan terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan antar individu pada dasarnya berbeda.
- Dalam kondisi pendapatan yang terbatas, individu cenderung untuk menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan.
- Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka akan terjadi pergeseran pola konsumsi, yaitu terjadi penurunan porsi pendapatan yang diperuntukan untuk membeli makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang digunakan untuk membelanjakan barang bukan makanan.
- Pola pengeluaran merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Sementara pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk.



- Pola konsumsi penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) selama tiga tahun terakhir didominasi oleh konsumsi bahan makanan.
- Persentase pengeluaran penduduk NTT untuk makanan menunjukkan penurunan dari tahun 2012 hingga 2014.
- Pada Maret 2012, proporsi pengeluaran untuk makanan sebesar 57,58 persen, menurun menjadi 55,60 persen pada Maret 2013, kemudian kembali menurun sebesar 54,27 persen pada Maret 2014.

**Gambar 1**  
**Pola Konsumsi Penduduk NTT, Tahun 2012-2014**

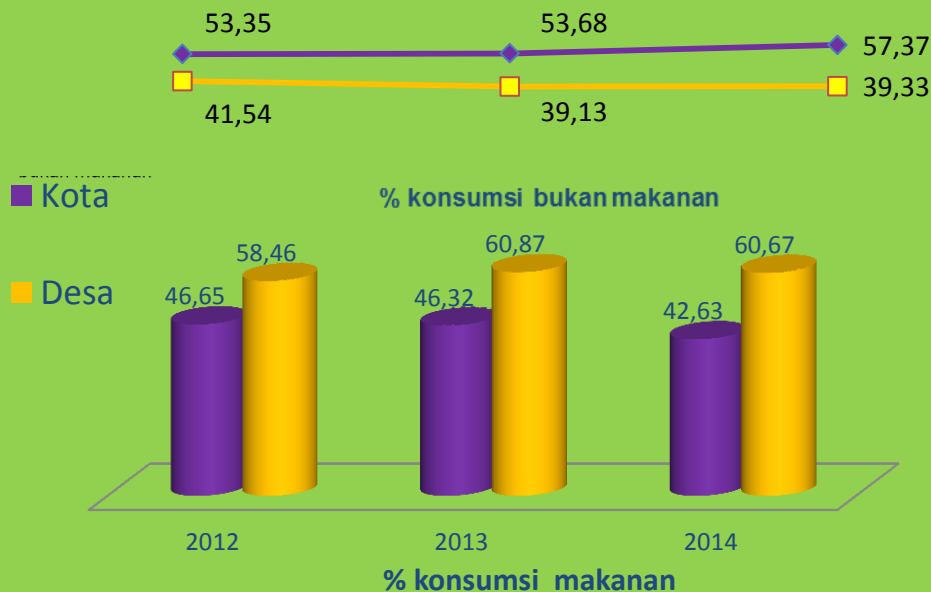


- Menurut hukum *Engel*, apabila selera tidak berubah maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan.
- Mengacu pada hukum *Engel* tersebut secara tidak langsung penurunan persentase konsumsi makanan penduduk NTT mengisyaratkan tingkat kesejahteraan penduduk NTT semakin baik.

## 2. Pola Konsumsi Penduduk Perkotaan dan Perdesaan

- Jika ditinjau pola konsumsi antara penduduk yang tinggal di perkotaan dan perdesaan, terlihat perbedaan yang nyata. Penduduk di daerah perkotaan cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan penduduk di pedesaan dan proporsi pengeluaran untuk makanan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perdesaan.
- Tercatat pada Maret 2014, persentase konsumsi makanan di perkotaan sebesar 42,63 persen dan di perdesaan mencapai 60,67 persen. Hal ini menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk di daerah perkotaan lebih baik dibanding daerah perdesaan.
- Jika dilihat perkembangan konsumsi makanan di daerah perkotaan, pola konsumsi makanan penduduk perkotaan NTT selama tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan. Hal berbeda terjadi di daerah pedesaan NTT. Pola konsumsi makanan penduduk perdesaan NTT berfluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Tingkat kesejahteraan penduduk perdesaan NTT memburuk hingga Maret 2013 dan kembali menunjukkan perbaikan dalam setahun terakhir.

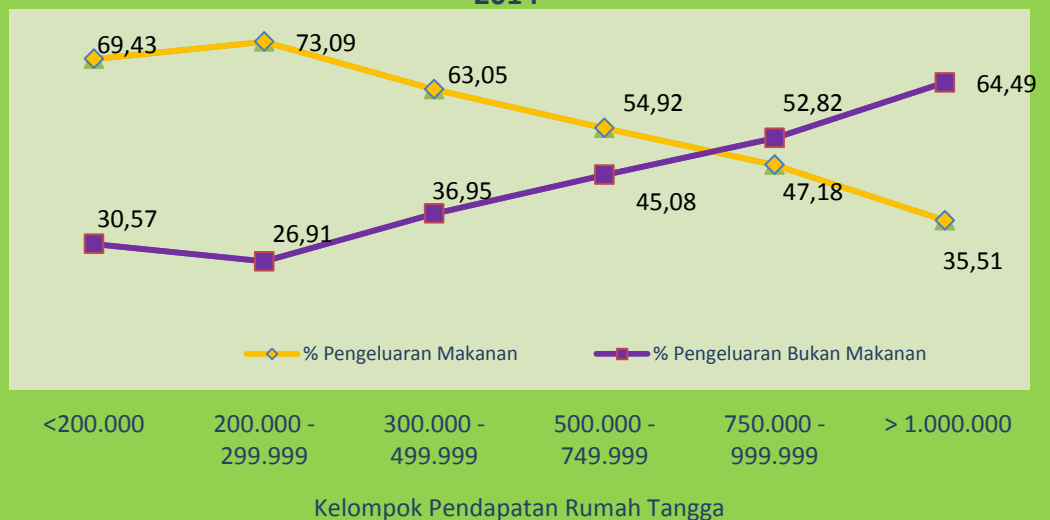
**Gambar 2**  
**Pola Konsumsi Perkotaan dan Pedesaan NTT,**  
**Maret 2012- Maret 2014**



### 3. Pola Konsumsi dan Tingkat Pendapatan

- Hukum *Engel* menyatakan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsinya. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga maka sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk kebutuhan makanan.
- Gambar 3 menyajikan data konsumsi penduduk NTT yang telah dikelompokkan berdasarkan pendapatannya, yang dalam hal ini data pendapatan didekati melalui data pengeluaran rumah tangga.
- Hasil Susenas Maret 2014, menunjukkan hukum *Engel* ternyata berlaku juga di NTT. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin kecil pengeluaran untuk makanan, sebaliknya pengeluaran barang bukan makanan akan makin besar.
- Tercatat pada Maret 2014, pengeluaran makanan penduduk dengan kelompok pendapatan terendah sampai tertinggi berturut-turut sebesar 69,43 persen; 73,09 persen; 63,05 persen; 54,92 persen; 47,18 persen; dan 35,51 persen. Sedangkan pengeluaran untuk barang bukan makanan semakin bertambah seiring dengan peningkatan pendapatan penduduk.

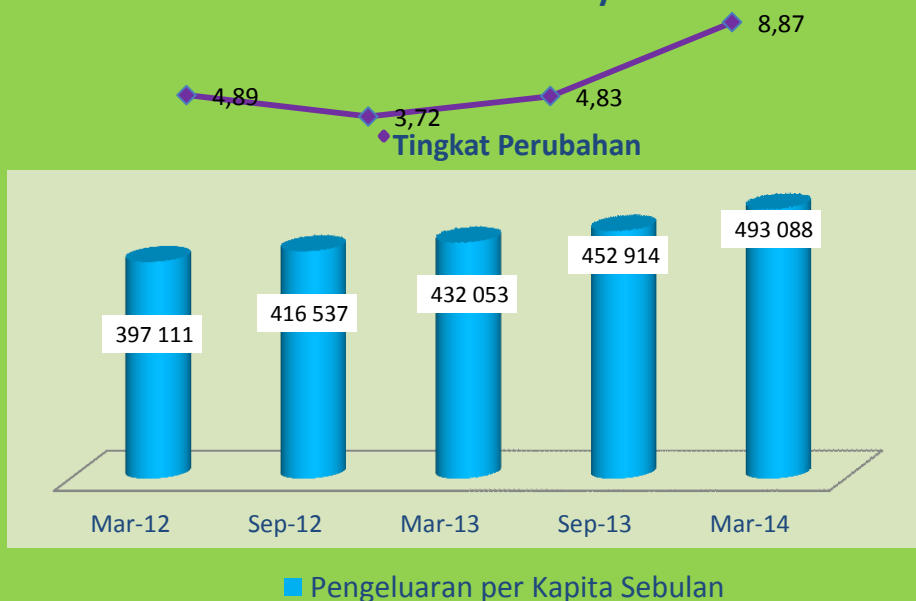
**Gambar 3**  
**Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Berdasarkan Kelompok Pendapatan Rumah Tangga, Tahun 2014**



#### 4. Pengeluaran per Kapita Penduduk Nusa Tenggara Timur

- Pengeluaran rata-rata per kapita merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan pada Susenas dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.
- Gambar 4 menampilkan pengeluaran rata-rata per kapita selama sebulan dan tingkat kenaikan dari Maret 2012 hingga Maret 2014. Pengeluaran rata-rata per kapita penduduk NTT mengalami kenaikan dari Rp.397.111,- (Maret 2012) menjadi Rp.416.537,- (September 2012), kembali meningkat Rp.432.053,- (Maret 2013) menjadi Rp.452.914,- (September 2013) dan Rp.493.088,- (Maret 2014). Selama periode Maret 2013 sampai Maret 2014, tingkat kenaikan pengeluaran rata-rata per kapita di NTT sebesar 14,13 persen.

**Gambar 4**  
**Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan dan Tingkat Perubahannya**



## 5. Pola Konsumsi Menurut Jenis Komoditas

- Proporsi pengeluaran terhadap suatu komoditi selain menentukan tingkat kesejahteraan juga dapat menentukan komoditi strategis. Informasi komoditi strategis sangat dibutuhkan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Komoditi yang diutamakan untuk dipenuhi merupakan komoditi strategis dan dapat ditunjukkan dengan besarnya proporsi pengeluaran terhadap komoditi tersebut.
- Berdasarkan data Susenas Maret 2014, lima komoditi strategis dari jenis makanan secara umum yang dikonsumsi penduduk NTT berturut-turut dari yang paling strategis adalah beras (14,25 persen), nasi campur/rames (2,44 persen), rokok kretek filter (2,38 persen), ikan segar lokal (1,47 persen), dan gula pasir (1,42 persen). Komoditi jagung pipilan/beras jagung sangat strategis bagi masyarakat NTT yang tinggal di pedesaan. Komoditas strategis penduduk NTT terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Dirinci Menurut Sepuluh Komoditi Strategis dan Tipe Daerah, Maret 2014**

No.	10 Komoditas Strategis	Perkotaan	10 Komoditas Strategis	Perdesaan	10 Komoditas Strategis	Total
1	Beras lokal/kualitas unggul/impor	9,97	Beras lokal/kualitas unggul/impor	15,92	Beras lokal/kualitas unggul/impor	14,25
2	Rokok kretek filter	3,37	Nasi campur/rames	2,32	Nasi campur/rames	2,44
3	Nasi campur/rames	2,75	Rokok kretek filter	1,99	Rokok kretek filter	2,38
4	Ikan kembung	1,56	Gula pasir	1,60	Ikan segar lokal	1,47
5	Minyak goreng lainnya	1,50	Jagung pipilan/beras jagung	1,54	Gula pasir	1,42
6	Ikan segar lokal	1,45	Ikan segar lokal	1,49	Minyak goreng lainnya	1,22
7	Susu bubuk bayi	1,00	Sirih pinang	1,23	Jagung pipilan/beras jagung	1,18
8	Gula pasir	0,96	Daun ketela pohon	1,21	Daun ketela pohon	1,04
9	Daging ayam ras	0,90	Minyak goreng lainnya	1,11	Sirih pinang	0,96
10	Tongkol/tuna/cakalang	0,81	Kopi bubuk/biji/instan	0,95	Kopi bubuk/biji/instan	0,84

- Perbedaan paling signifikan antara perkotaan dan pedesaan adalah konsumsi makanan dengan tingkat gizi yang lebih baik pada masyarakat perkotaan, seperti daging ayam, ikan tongkol/tuna/cakalang dan susu bubuk bayi. Komoditas seperti sirih pinang, daun ketela pohon dan kopi bubuk/biji/instan strategis di daerah pedesaan namun tidak strategis di daerah perkotaan. Sementara nasi campur/rames yang dikonsumsi baik masyarakat di daerah pedesaan maupun perkotaan dapat dijelaskan oleh konsumsi dalam upacara keagamaan/adat/pesta, di mana peristiwa-peristiwa tersebut melekat pada tatanan kehidupan sosial masyarakat NTT.
- Selain komoditi strategis, informasi terkait kuantitas komoditi makanan yang dikonsumsi sangat penting diketahui untuk menjaga ketersediaan komoditi tersebut di suatu wilayah. Tabel 2 menyajikan rata-rata konsumsi per kapita per bulan beberapa komoditi pokok.
- Selama periode Maret 2013 – Maret 2014, terdapat 13 komoditi yang mengalami peningkatan dari 25 komoditas seluruhnya. Peningkatan komoditi dengan persentase tertinggi terjadi pada komoditas ketela rambat yang mengalami kenaikan hampir dua kali lipat atau sekitar 81 persen. Selain itu konsumsi bawang putih turut meningkat sebesar 40,48 persen.
- Konsumsi makanan berprotein tinggi yang mengalami kenaikan tertinggi adalah komoditas kedelai dan daging ayam kampung/ras, masing-masing meningkat 21,05 persen dan 20,14 persen. Meskipun mengalami peningkatan, konsumsi daging ayam per kapita sebulan hanya sekitar 1,5 kg dan kacang kedelai sangat kecil. Konsumsi komoditas yang mengandung protein hewani seperti ikan/udang segar dan ikan/udang diawetkan serta telur itik/asin juga turut mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,48 persen, 3,72 persen dan 9,25 persen. Karenanya, secara rata-rata konsumsi ikan/udang segar per kapita sebulan di NTT meningkat sebesar 1,06 kg.
- Sementara konsumsi makanan berprotein nabati seperti tahu dan tempe menunjukkan peningkatan, walaupun secara rata-rata konsumsi tahu dan tempe di NTT hanya sekitar 0,1 kg per kapita sebulan.

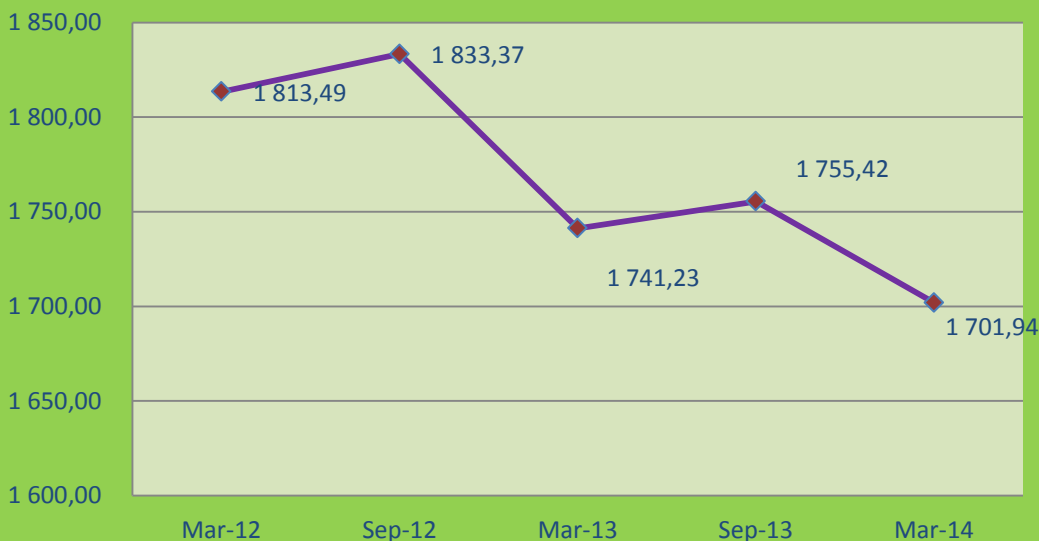
**Tabel 2. Rata –Rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Komoditas Pokok dan Perubahannya, Maret 2013-Maret 2014**

Jenis Bahan Makanan	Satuan	Maret 2013	Maret 2014	Perubahan (%)
1. Beras lokal/ketan	Kg	8,6019	8,476	-1.46
2. Jagung basah dengan kulit	Kg	0,553	0,6553	18.50
3. Jagung pipilan	Kg	1,4404	1,2124	-15.83
4. Ketela pohon	Kg	0,5362	0,6411	19.56
5. Ketela rambat	Kg	0,0181	0,0327	80.66
6. Ikan dan udang segar	Kg	0,9979	1,0626	6.48
7. Ikan dan udang diawetkan	Ons	0,7749	0,8037	3.72
8. Daging sapi/kerbau	Kg	0,0404	0,0307	-24.01
9. Daging ayam ras/kampung	Kg	0,1251	0,1503	20.14
10. Telur ayam ras/kampung	Kg	0,4377	0,4312	-1.49
11. Telur itik/manila/asin	Butir	0,0173	0,0189	9.25
12. Susu kental manis	397 gr	0,038	0,0269	-29.21
13. Susu bubuk bayi	Kg	0,0891	0,0899	0.90
14. Bawang merah	Ons	1,0133	1,0486	3.48
15. Bawang putih	Ons	0,6442	0,905	40.48
16. Cabe merah	Ons	0,1992	0,1142	-42.67
17. Cabe rawit	Ons	0,4421	0,5218	18.03
18. Kacang kedelai	Kg	0,0019	0,0023	21.05
19. Tahu	Kg	0,1275	0,1356	6.35
20. Tempe	Kg	0,1104	0,1116	1.09
21. Minyak kelapa/lainnya	Liter	0,4889	0,4812	-1.57
22. Kelapa	Butir	0,5503	0,4496	-18.30
24. Gula pasir	Ons	5,2022	4,7489	-8.71
25. Gula merah	Ons	0,3346	0,2315	-30.81

## 6. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Nusa Tenggara Timur

- Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi, yang dihitung berdasarkan besar kalori dan protein yang dikonsumsi. Besarnya konsumsi kalori dan protein dihitung dengan mengalikan kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein setiap jenis makanan, kemudian hasilnya dijumlahkan.
- Data Susenas mencatat konsumsi kalori dan protein penduduk NTT cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Tercatat pada Maret 2012, rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari di NTT sebesar 1.813,49 kkal. Enam bulan berikutnya (September 2012) konsumsi kalori sedikit meningkat menjadi 1.833,37 kkal. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk pada periode tersebut cenderung meningkat. Pada periode Maret 2013 konsumsi kalori mengalami penurunan drastis menjadi 1.741,23 kkal kemudian kembali meningkat seperti *trend* tahun sebelumnya, namun pada periode setelahnya kembali menurun drastis, hingga menjadi 1.701,94 kkal per kapita per hari pada Maret 2014.

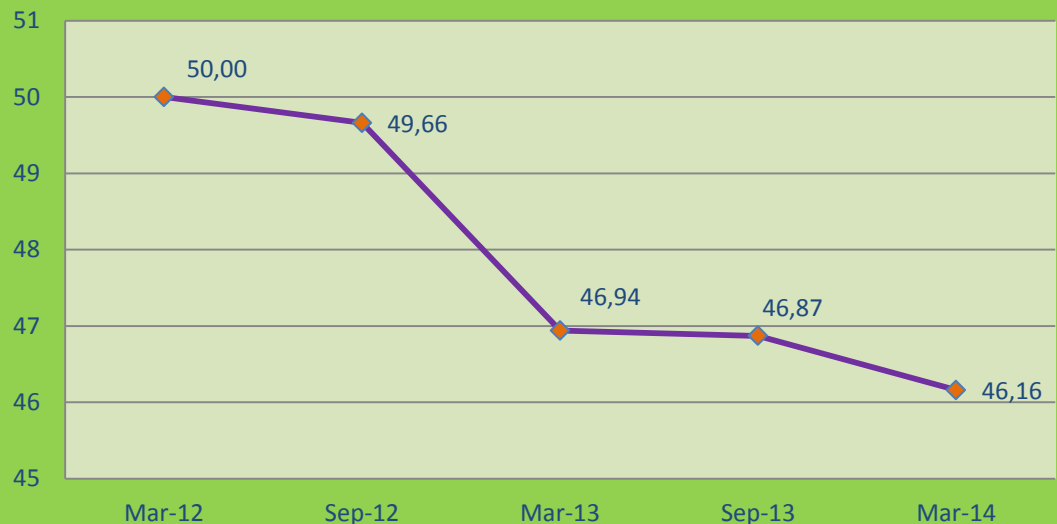
**Gambar 5**  
Rata-Rata Konsumsi Kalori (kkal) per kapita per hari) di  
Provinsi NTT, Maret 2012-Maret 2014





- Sama halnya dengan konsumsi kalori, *trend* konsumsi protein penduduk NTT cenderung menurun. Pada Maret 2012, rata-rata konsumsi protein sebesar 50,0 gram per kapita per hari, kemudian menjadi 49,66 gram per kapita per hari pada September 2012 dan terus menurun hingga kini (Maret 2014) menjadi 46,16 gram. Jika penurunan konsumsi protein terjadi dalam durasi cukup lama, akan menyebabkan seseorang menderita gizi buruk. Resiko gizi buruk lebih besar terutama pada anak balita.
- Jika berpedoman pada batas standar kecukupan konsumsi kalori dan protein yang ditetapkan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi, maka asupan gizi penduduk NTT secara rata-rata masih di bawah standar (2000 kkal dan 52 gram protein per kapita per hari). Data Susenas mencatat rata-rata konsumsi kalori penduduk NTT pada Maret 2014 hanya sebesar 1.701,94 kkal. Demikian halnya dengan asupan protein, masih di bawah standar yakni hanya sebesar 46,16 gram per kapita per hari.

**Gambar 6**  
**Rata-Rata Konsumsi Protein (gram) per kapita per hari di**  
**Provinsi NTT, Maret 2012-Maret 2014**



# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



***Badan Pusat Statistik Provinsi NTT***

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang 85111

Telp.: (0380) 826289, 821755, Fax: (0380) 833124

E-mail: [bps5300@bps.go.id](mailto:bps5300@bps.go.id)

Website: <http://ntt.bps.go.id>